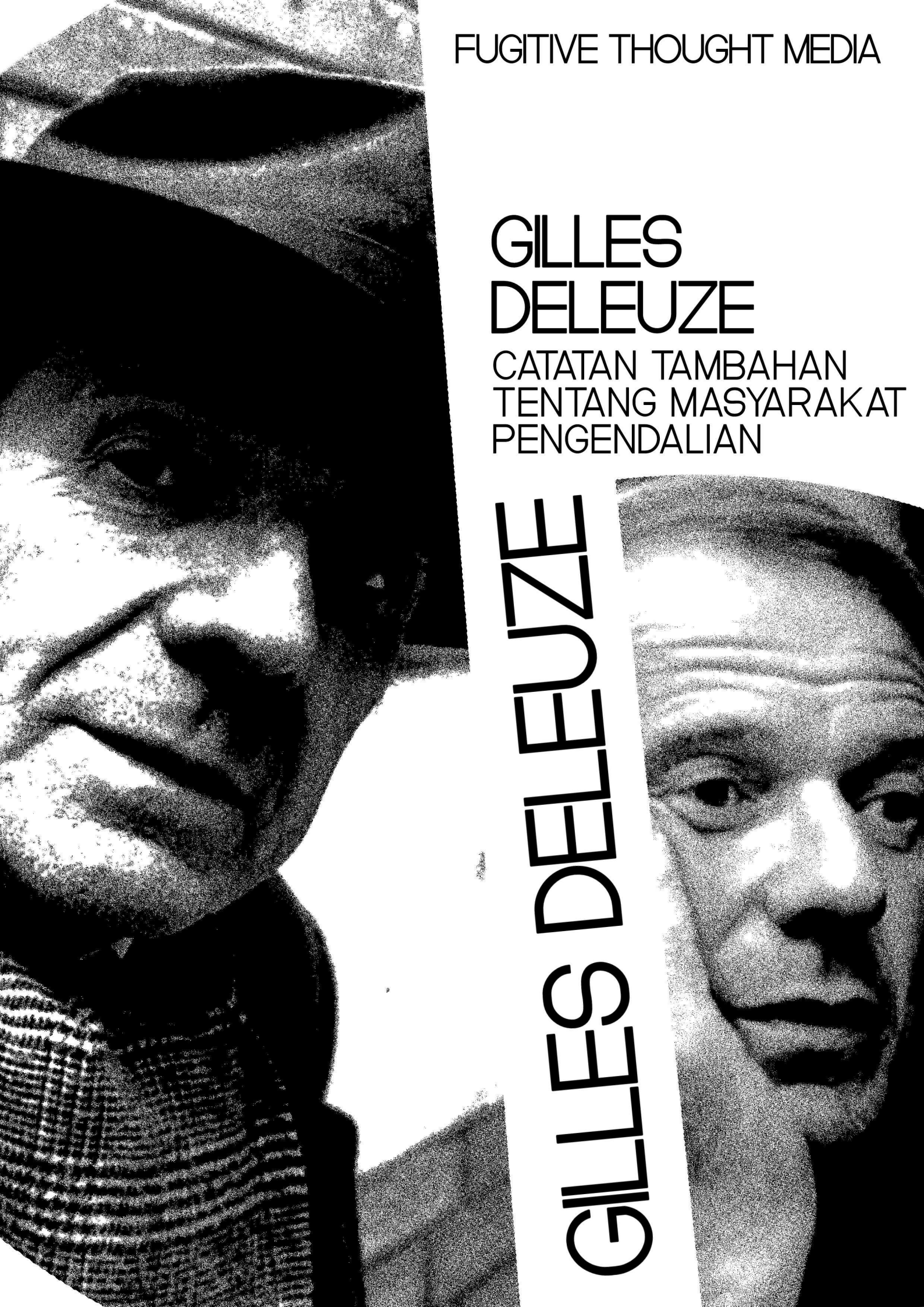
FUGITIVE THOUGHT MEDIA

GILLES DELEUZE

CATATAN TAMBAHAN TENTANG MASYARAKAT PENGENDALIAN



Catatan Tambahan tentang Masyarakat Pengendalian

Gilles Deleuze

Sumber: *www.jstor.org*

Diterjemahkan Secara Bebas Oleh: **Anomim**
Gambar Sampul Oleh: **Anomim**

Diterbitkan dan Didistribusikan
oleh **FUGITIVE Thought Media**, 2026

Catatan: *Esai ini pertama kali muncul di jurnal L'Autre, no. 1 (Mei, 1990), dan termasuk dalam terjemahan Pourparlers yang telah terbit (Paris: Editions Minuit, 1990), yang diterbitkan oleh Columbia University Press. Dan kembali diterbitkan dalam terjemahan bahasa Indonesia oleh FUGITIVE Thought Media.*

ANTI—Copyright

Pengantar

Dari Ruang Tertutup Menuju Pengendalian Tanpa Batas

Anonim

"Catatan Tambahan tentang Masyarakat Pengendalian" merupakan salah satu teks singkat Gilles Deleuze yang memiliki kepadatan konseptual luar biasa. Ditulis pada 1990, esai ini tidak dimaksudkan sebagai sebuah sistem filsafat yang lengkap, melainkan sebagai diagnosis mengenai perubahan bentuk kekuasaan: dari apa yang sebelumnya disebut sebagai masyarakat disipliner menuju apa yang Deleuze namakan *"masyarakat pengendalian"*.

Teks ini tersusun dalam tiga bagian—*"Sejarah, Logika, dan Program"*—yang sekaligus menunjukkan arah argumentasinya. Bagian pertama menempatkan masyarakat pengendalian dalam sejarah transformasi masyarakat disipliner; bagian kedua menjelaskan logika yang membedakan pengendalian dari disiplin; sedangkan bagian ketiga mengarah pada persoalan bentuk-bentuk perlawanan yang mungkin muncul dalam konfigurasi kekuasaan baru tersebut. Deleuze memulai dari gambaran mengenai masyarakat disipliner: manusia berpindah dari satu ruang tertutup ke ruang tertutup lainnya. Keluarga, sekolah, barak, pabrik, rumah sakit, hingga penjara merupakan institusi-institusi yang memiliki aturan, batas, dan mekanisme pengawasan masing-masing. Dalam masyarakat disipliner, kekuasaan membutuhkan *"ruang"*. Sekolah membutuhkan kelas. Pabrik membutuhkan gerbang. Penjara membutuhkan tembok. Rumah sakit membutuhkan bangsal. Barak membutuhkan batas dan hierarki.

Disiplin bekerja dengan menempatkan tubuh ke dalam ruang tertentu, kemudian mengatur geraknya berdasarkan aturan tertentu. Namun, bagi Deleuze, model tersebut sedang mengalami krisis. Krisis ini bukan berarti sekolah, pabrik, rumah sakit, atau penjara menghilang. Institusi-institusi tersebut tetap ada. Yang berubah adalah *"logika kekuasaan yang bekerja melalui dan di sekelilingnya"*. Bentuk-bentuk kekuasaan yang sebelumnya bergantung pada ruang tertutup mulai berhadapan dengan mekanisme yang lebih terbuka, kontinu, fleksibel, dan bergerak.

Di sinilah konsep *"masyarakat pengendalian"* memperoleh arti penting. Jika masyarakat disipliner bekerja melalui ruang-ruang tertutup, masyarakat pengendalian bekerja melalui *"modulasi yang terus-menerus"*. Individu tidak lagi sekadar ditempatkan dan dibentuk; ia terus dinilai, dibandingkan, diklasifikasikan, disesuaikan, dan diarahkan. Salah satu kunci untuk memahami perbedaan tersebut adalah metafora Deleuze mengenai *"cetakan"* dan *"modulasi"*. Cetakan memberikan bentuk yang relatif tetap. Modulasi tidak memiliki bentuk akhir yang stabil; ia dapat berubah sesuai dengan keadaan. Dengan demikian, disiplin cenderung bekerja melalui pembentukan, sedangkan pengendalian bekerja melalui penyesuaian yang terus-menerus. Dalam masyarakat disipliner, seseorang dapat menyelesaikan satu tahap untuk kemudian memasuki tahap berikutnya. Dalam masyarakat pengendalian, batas-batas tersebut menjadi semakin kabur. Pelatihan dapat berlangsung terus-menerus, evaluasi tidak pernah benar-benar selesai, produktivitas harus senantiasa ditingkatkan, dan kemampuan terus-menerus diperbarui. Individu tidak pernah sepenuhnya mencapai titik akhir. Kekuasaan tidak lagi selalu berkata: *"Kau gagal."* Ia dapat mengatakan: *"Kau masih harus meningkatkan dirimu."* Di sinilah pembahasan Deleuze mengenai pergeseran dari *"pabrik menuju korporasi"* menjadi penting. Pabrik merupakan ruang produksi yang relatif tertutup, dengan struktur hierarkis dan mekanisme pengawasan yang dapat dikenali. Korporasi bekerja dengan bentuk yang lebih fleksibel.

Pada titik ini, kritik Deleuze terhadap kapitalisme melampaui persoalan eksploitasi tenaga kerja dalam pengertian klasik. Perhatiannya diarahkan pada bagaimana kapitalisme mengembangkan bentuk pengendalian yang semakin fleksibel dan terus bergerak. Manusia tidak lagi hanya menjadi manusia yang dikurung. Ia juga menjadi *“manusia yang terlilit utang”.* Metafora utang menunjukkan bahwa pengendalian tidak selalu berlangsung melalui paksaan fisik. Kewajiban ekonomi, kredit, target, performa, dan kebutuhan untuk terus berpartisipasi dalam pasar dapat menjadi mekanisme yang mengikat seseorang tanpa harus memasukkannya ke dalam ruang tertutup.

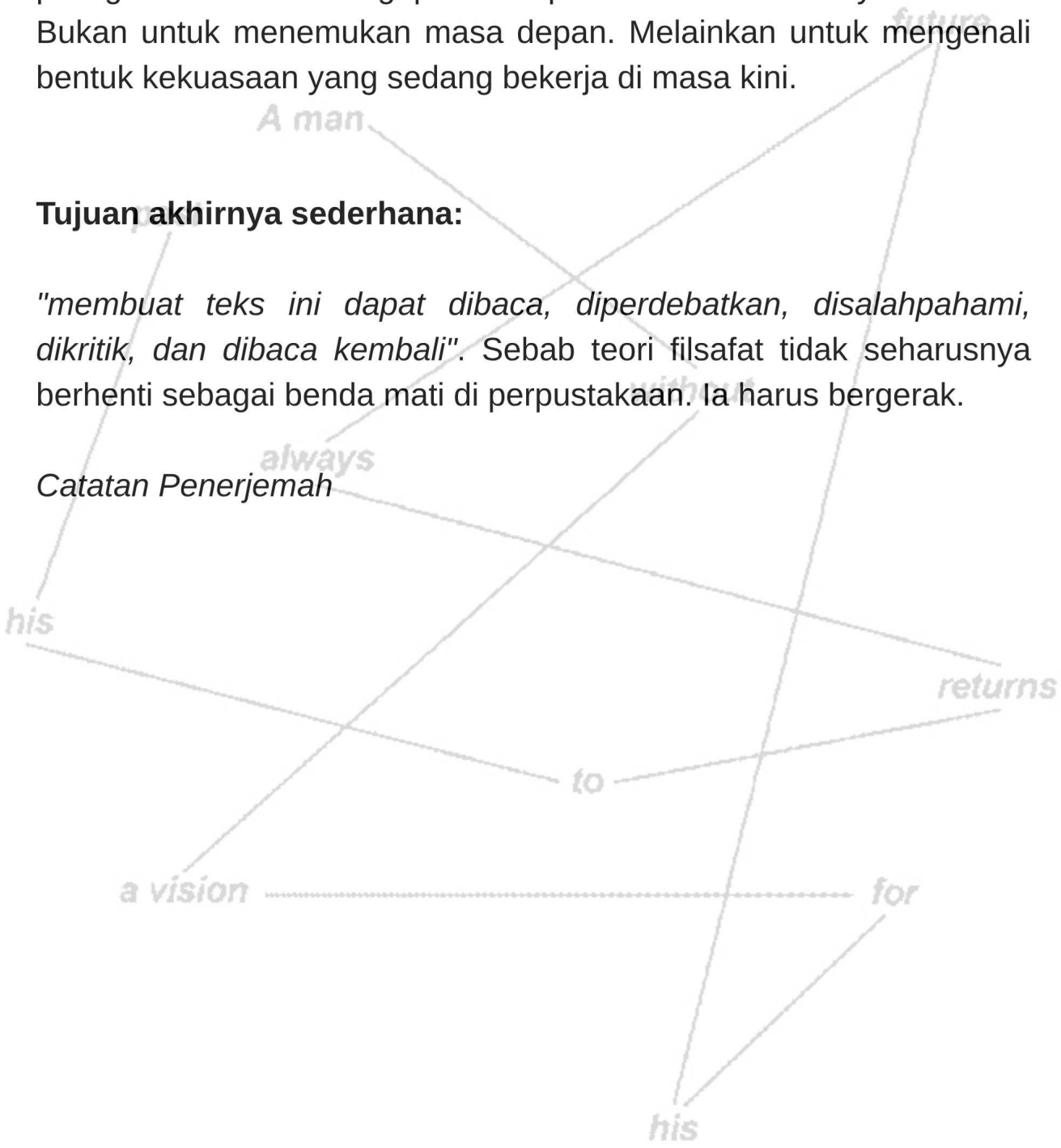
Deleuze tidak menutup esai ini dengan sebuah program politik yang siap digunakan. Sebaliknya, ia menunjukkan bahwa perubahan bentuk kekuasaan menuntut perubahan dalam cara kita memahami perlawanan. Jika mekanisme kekuasaan berubah, maka bentuk resistensi yang dirancang hanya untuk menghadapi masyarakat disipliner mungkin tidak lagi mencukupi. Apa bentuk perjuangan ketika kekuasaan tidak lagi memiliki satu pusat yang jelas? Apa yang dilakukan ketika pengendalian berlangsung melalui jaringan yang tersebar? Bagaimana melawan sebuah sistem yang tidak selalu hadir sebagai larangan, tetapi sebagai mekanisme yang mengatur akses, pilihan, sirkulasi, dan kemungkinan?

Pada titik inilah bagian *“Program”* menjadi penting. Deleuze tidak memberikan resep perlawanan. Ia menunjukkan bahwa kita membutuhkan cara baru untuk memahami medan perjuangan. Metafora terakhir mengenai *“tikus dan ular”* memperjelas perubahan tersebut. Tikus merupakan figur yang sesuai dengan masyarakat ruang tertutup; ular menjadi figur masyarakat pengendalian: geraknya lebih lentur, tidak terikat pada satu bentuk ruang, dan terus berubah melalui lilitan. Metafora tersebut merangkum salah satu gerak utama dalam esai ini: *“dari ruang menuju sirkulasi, dari cetakan menuju modulasi, dari individu menuju dividu, dari disiplin menuju pengendalian".*

Teks ini ditulis pada 1990, jauh sebelum internet, media sosial, ekonomi berbasis platform, algoritma, dan kecerdasan buatan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Karena itu, teks ini tidak seharusnya dibaca semata-mata sebagai sebuah ramalan teknologi. Yang lebih penting adalah logika kekuasaan yang berhasil diidentifikasi Deleuze. Teknologi hanyalah salah satu medium tempat logika tersebut dapat beroperasi. Data bukan sekadar informasi. Kode bukan sekadar angka. Kartu akses bukan sekadar alat administratif. Evaluasi bukan sekadar penilaian. Semua itu dapat menjadi bagian dari suatu mekanisme pengendalian yang bekerja secara kontinu. Karena itu, membaca Deleuze hari ini berarti membaca kembali persoalan mengenai kebebasan. Apakah kita lebih bebas ketika ruang-ruang tertutup mulai terbuka? Ataukah pengendalian justru menjadi semakin efektif ketika kita tidak lagi merasa sedang dikurung? Apakah kebebasan hanya berarti tidak adanya larangan? Ataukah kita juga perlu mempertanyakan sistem yang menentukan akses, pilihan, nilai, kemungkinan, dan arah gerak kita? Deleuze tidak memberikan jawaban final terhadap pertanyaan tersebut. Ia memberikan sebuah diagnosis—dan justru karena itulah teks ini tetap terbuka untuk dibaca kembali.

Menerjemahkan teks ini ke dalam bahasa Indonesia juga bukan pekerjaan yang sepenuhnya teknis. Istilah-istilah seperti *“pengendalian”, “disiplin”, “modulasi”, “dividu”, “kode”, “kata sandi”, “pabrik”, dan “korporasi”* memiliki fungsi konseptual yang saling berkaitan. Setiap pilihan terminologis membawa konsekuensi tertentu terhadap cara pembaca memahami argumen Deleuze. Karena itu, terjemahan ini tidak dimaksudkan sebagai versi final atau definitif dari Deleuze dalam bahasa Indonesia. Ia merupakan salah satu kemungkinan pembacaan dan salah satu upaya untuk membawa teks ini ke dalam konteks pembaca Indonesia. Terjemahan filosofis merupakan bentuk interpretasi. Tidak ada padanan yang sepenuhnya netral, sebagaimana tidak ada konsep yang dapat dipindahkan dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa mengalami perubahan tertentu.

Yang dapat dilakukan penerjemah adalah menjaga agar konsep-konsep tersebut tetap hidup dan memungkinkan pembaca berhadapan langsung dengan persoalan yang diajukan teks. Pada akhirnya, pertanyaan yang ditinggalkan Deleuze bukan sekadar apakah kita telah memasuki masyarakat pengendalian. Pertanyaannya jauh lebih mendasar: *“Jika kekuasaan telah berubah bentuk, bagaimana kita menemukan bentuk perlawanan yang juga mampu berubah?”* Pertanyaan tersebut mungkin menjadi alasan paling sederhana mengapa teks pendek ini masih layak dibaca. Bukan untuk menemukan masa depan. Melainkan untuk mengenali bentuk kekuasaan yang sedang bekerja di masa kini.



Tujuan akhirnya sederhana:

"membuat teks ini dapat dibaca, diperdebatkan, disalahpahami, dikritik, dan dibaca kembali". Sebab teori filsafat tidak seharusnya berhenti sebagai benda mati di perpustakaan. Ia harus bergerak.

Catatan Penerjemah



Gilles Deleuze

Catatan Tambahan tentang Masyarakat Pengendalian

1. Sejarah

Foucault menempatkan masyarakat disipliner pada abad ke-18 dan ke-19; masyarakat tersebut mencapai puncaknya pada awal abad ke-20. Masyarakat ini memulai pengorganisasian ruang-ruang tertutup yang luas. Individu tidak pernah berhenti berpindah dari satu lingkungan tertutup ke lingkungan tertutup lainnya, masing-masing memiliki hukumnya sendiri: pertama, keluarga; kemudian sekolah *("kamu bukan lagi bagian dari keluargamu"); kemudian barak ("kamu bukan lagi di sekolah")*; kemudian pabrik; dari waktu ke waktu rumah sakit; mungkin penjara, contoh utama dari lingkungan tertutup. Penjara inilah yang berfungsi sebagai model analogi: saat melihat beberapa buruh, tokoh utama dalam Europa '51 karya Rossellini dapat berseru, *"Kupikir aku sedang melihat narapidana."*

Foucault telah menganalisis secara brilian proyek ideal dari lingkungan tertutup ini, khususnya yang terlihat di dalam pabrik: untuk memusatkan; untuk mendistribusikan dalam ruang; untuk mengatur dalam waktu; untuk menyusun kekuatan produktif dalam dimensi ruang-waktu yang efeknya akan lebih besar daripada jumlah kekuatan komponennya. Tetapi apa yang juga diakui Foucault adalah sifat sementara dari model ini: model ini menggantikan model masyarakat kedaulatan, yang tujuan dan fungsinya sangat berbeda *(untuk memungut pajak daripada mengatur produksi, untuk mengatur kematian daripada mengelola kehidupan)*; transisi terjadi seiring waktu, dan Napoleon tampaknya berhasil melakukan konversi skala besar dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Tetapi pada gilirannya, disiplin ilmu mengalami krisis yang menguntungkan kekuatan-kekuatan baru yang secara bertahap dilembagakan dan yang dipercepat setelah Perang Dunia II: masyarakat disiplin adalah apa yang sudah tidak lagi kita miliki, apa yang telah kita tinggalkan.

Kita berada dalam krisis umum yang berkaitan dengan semua lingkungan tertutup—penjara, rumah sakit, pabrik, sekolah, keluarga. Keluarga adalah *"ruang dalam,"* yang juga mengalami krisis seperti ruang dalam lainnya—akademik, profesional, dan sebagainya. Pemerintah yang berkuasa tidak pernah berhenti mengumumkan reformasi yang dianggap perlu: reformasi sekolah, reformasi industri, rumah sakit, angkatan bersenjata, penjara. Tetapi semua orang tahu bahwa lembaga-lembaga ini sudah tamat, berapa pun lamanya masa berlakunya. Ini hanya masalah melaksanakan upacara terakhir mereka dan menjaga agar orang-orang tetap bekerja sampai kekuatan baru yang mengetuk pintu datang.

Inilah masyarakat kontrol, yang sedang dalam proses menggantikan masyarakat disiplin. "*Kontrol"* adalah nama yang diusulkan Burroughs sebagai istilah untuk monster baru, yang oleh Foucault diakui sebagai masa depan kita yang terdekat. Paul Virilio juga terus menganalisis bentuk-bentuk kontrol bebas yang sangat cepat yang menggantikan disiplin lama yang beroperasi dalam kerangka waktu sistem tertutup. Tidak perlu di sini untuk menyebutkan produksi farmasi yang luar biasa, rekayasa molekuler, manipulasi genetik, meskipun ini direncanakan untuk memasuki proses baru. Tidak perlu bertanya rezim mana yang paling keras atau paling dapat ditoleransi, karena di dalam masing-masing rezim itulah kekuatan pembebasan dan perbudakan saling berhadapan. Misalnya, dalam krisis rumah sakit sebagai lingkungan tertutup, klinik lingkungan, rumah perawatan, dan tempat penitipan anak pada awalnya dapat mengekspresikan kebebasan baru, tetapi mereka juga dapat berpartisipasi dalam mekanisme kontrol yang setara dengan kurungan terkeras. Tidak perlu takut atau berharap, tetapi hanya mencari senjata baru.

2. Logika

Berbagai ruang penahanan atau ruang tertutup yang dilalui individu merupakan variabel independen: setiap kali seseorang seharusnya memulai dari nol, dan meskipun terdapat bahasa umum untuk semua tempat ini, bahasa tersebut bersifat analogis . Di sisi lain, berbagai mekanisme kontrol merupakan variasi yang tak terpisahkan, membentuk sistem geometri variabel yang bahasanya adalah numerik *(yang tidak selalu berarti biner)*. Ruang tertutup adalah cetakan, hasil pengecoran yang berbeda, tetapi kontrol adalah modulasi, seperti cetakan yang berubah bentuk sendiri yang akan terus berubah dari satu momen ke momen lainnya, atau seperti saringan yang jaringnya akan berubah dari satu titik ke titik lainnya.

Hal ini jelas terlihat dalam hal gaji: pabrik adalah sebuah badan yang menampung kekuatan internalnya pada tingkat keseimbangan, tertinggi dalam hal produksi, terendah dalam hal upah; tetapi dalam masyarakat yang terkontrol, korporasi telah menggantikan pabrik, dan korporasi adalah sebuah roh, sebuah gas. Tentu saja pabrik sudah terbiasa dengan sistem bonus, tetapi korporasi bekerja lebih dalam untuk memaksakan modulasi setiap gaji, dalam keadaan metastabilitas abadi yang beroperasi melalui tantangan, kontes, dan sesi kelompok yang sangat lucu. Jika acara permainan televisi yang paling bodoh pun begitu sukses, itu karena mereka mengekspresikan situasi korporasi dengan sangat tepat. Pabrik membentuk individu sebagai satu kesatuan untuk keuntungan ganda bos yang mengawasi setiap elemen dalam massa dan serikat pekerja yang memobilisasi perlawanan massa; tetapi korporasi terus-menerus menampilkan persaingan yang paling berani sebagai bentuk persaingan yang sehat, kekuatan motivasi yang sangat baik yang mempertentangkan individu satu sama lain dan mengalir melalui setiap individu, memecah belah setiap individu dari dalam. Prinsip modulasi *"gaji sesuai prestasi"* tidak gagal untuk menggoda pendidikan nasional itu sendiri.

Memang, sama seperti korporasi menggantikan pabrik, pelatihan berkelanjutan cenderung menggantikan sekolah, dan kontrol terus-menerus menggantikan ujian, yang merupakan cara paling pasti untuk menyerahkan sekolah kepada korporasi.

Dalam masyarakat disiplin, seseorang selalu memulai lagi *(dari sekolah ke barak, dari barak ke pabrik*), sementara dalam masyarakat kontrol, seseorang tidak pernah menyelesaikan apa pun —korporasi, sistem pendidikan, angkatan bersenjata menjadi keadaan metastabil yang hidup berdampingan dalam modulasi yang sama, seperti sistem deformasi universal. Dalam The Trial, Kafka, yang telah menempatkan dirinya di titik penting antara dua jenis formasi sosial, menggambarkan bentuk-bentuk hukum yang paling menakutkan. Pembebasan yang tampak dari masyarakat disiplin *(antara dua penahanan)*; dan penundaan tanpa batas dari masyarakat kontrol *(dalam variasi terus-menerus)* adalah dua mode kehidupan hukum yang sangat berbeda, dan jika hukum kita ragu-ragu, bahkan dalam krisis, itu karena kita meninggalkan satu untuk memasuki yang lain. Masyarakat disiplin memiliki dua kutub: tanda tangan yang menunjukkan individu, dan angka atau penomoran administratif yang menunjukkan posisinya dalam suatu massa. Hal ini karena disiplin ilmu tersebut tidak pernah melihat adanya ketidaksesuaian antara keduanya, dan karena pada saat yang sama kekuasaan mengindividualisasikan dan menyatukan massa, yaitu, membentuk mereka yang berada di bawah kekuasaan tersebut menjadi sebuah tubuh dan membentuk individualitas setiap anggota tubuh tersebut. *(Foucault melihat asal mula muatan ganda ini dalam kekuasaan pastoral seorang imam—kawanan dan setiap hewannya —tetapi kekuasaan sipil pada gilirannya bergerak dan dengan cara lain untuk menjadikan dirinya sebagai "imam" awam)*.

Di sisi lain, dalam masyarakat kontrol, yang penting bukanlah lagi tanda tangan atau angka, melainkan kode: kode tersebut adalah kata sandi, sementara di sisi lain masyarakat disiplin diatur oleh kata-kata kunci *(baik dari sudut pandang integrasi maupun perlawanan).* Bahasa numerik kontrol terdiri dari kode-kode yang menandai akses ke informasi, atau menolaknya.

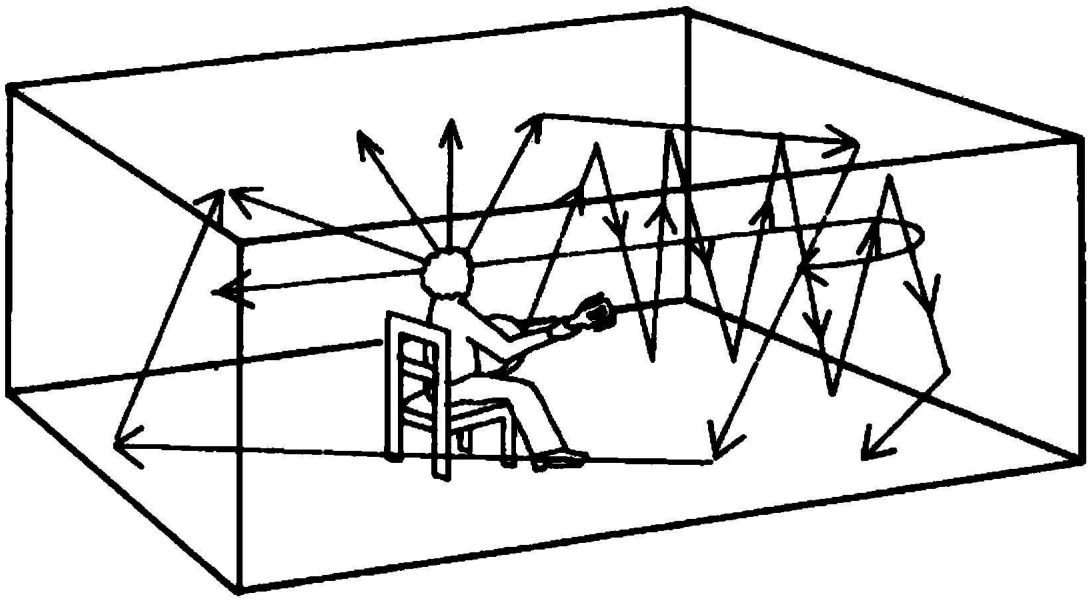
Kita tidak lagi berurusan dengan pasangan massa/individu. Individu telah menjadi *"dividual"*, dan massa, sampel, data, pasar, atau *"bank"*. Mungkin uanglah yang paling baik mengekspresikan perbedaan antara kedua masyarakat tersebut, karena disiplin selalu merujuk kembali pada uang yang dicetak yang mengunci emas sebagai standar numerik, sementara kontrol berkaitan dengan nilai tukar mengambang, yang dimodulasi sesuai dengan nilai tukar yang ditetapkan oleh seperangkat mata uang standar. Tikus montir moneter lama adalah hewan dari ruang tertutup, tetapi ular adalah hewan dari masyarakat kontrol. Kita telah beralih dari satu hewan ke hewan lainnya, dari tikus montir ke ular, dalam sistem tempat kita hidup, tetapi juga dalam cara hidup kita dan dalam hubungan kita dengan orang lain. Orang yang disiplin adalah penghasil energi yang terputus-putus, tetapi orang yang terkontrol bersifat bergelombang, mengorbit, dalam jaringan yang berkelanjutan. Di mana-mana selancar telah menggantikan olahraga-olahraga lama.

Jenis-jenis mesin mudah dicocokkan dengan setiap jenis masyarakat—bukan karena mesin-mesin itu menentukan, tetapi karena mesin-mesin tersebut mengekspresikan bentuk-bentuk sosial yang mampu menghasilkan dan menggunakannya. Masyarakat kedaulatan lama menggunakan mesin-mesin sederhana—tuas, katrol, jam; tetapi masyarakat disiplin modern melengkapi diri mereka dengan mesin-mesin yang melibatkan energi, dengan bahaya pasif entropi dan bahaya aktif sabotase; masyarakat kontrol beroperasi dengan mesin jenis ketiga, komputer, yang bahaya pasifnya adalah gangguan dan bahaya aktifnya adalah pembajakan dan penyebaran virus. Evolusi teknologi ini, bahkan lebih mendalam, haruslah merupakan mutasi kapitalisme, mutasi yang sudah dikenal atau familiar yang dapat diringkas sebagai berikut: kapitalisme abad ke-19 adalah kapitalisme konsentrasi, untuk produksi dan untuk kepemilikan. Oleh karena itu, ia membangun pabrik sebagai ruang tertutup, kapitalis menjadi pemilik alat produksi tetapi juga, secara progresif, pemilik ruang-ruang lain yang dipahami melalui analogi *(rumah keluarga pekerja, sekolah)*.

Adapun pasar, pasar ditaklukkan kadang-kadang melalui spesialisasi, kadang-kadang melalui kolonisasi, kadang-kadang dengan menurunkan biaya produksi. Tetapi, dalam situasi saat ini, kapitalisme tidak lagi terlibat dalam produksi, yang sering kali dialihkan ke Dunia Ketiga, bahkan untuk bentuk-bentuk kompleks seperti tekstil, metalurgi, atau produksi minyak. Ini adalah kapitalisme produksi tingkat tinggi. Ia tidak lagi membeli bahan mentah dan tidak lagi menjual produk jadi: ia membeli produk jadi atau merakit komponen. Yang ingin dijualnya adalah jasa dan yang ingin dibelinya adalah saham. Ini bukan lagi kapitalisme untuk produksi tetapi untuk produk, yaitu, untuk dijual atau dipasarkan. Dengan demikian, pada dasarnya bersifat dispersif, dan pabrik telah digantikan oleh korporasi. Keluarga, sekolah, tentara, pabrik bukan lagi ruang analogis yang berbeda yang bertemu pada seorang pemilik—kekuasaan negara atau swasta—tetapi figur yang terkode—dapat berubah bentuk dan bertransformasi—dari satu korporasi yang sekarang hanya memiliki pemegang saham.

Bahkan seni pun telah meninggalkan ruang-ruang tertutup untuk memasuki sirkuit terbuka perbankan. Penaklukan pasar dilakukan dengan merebut kendali dan bukan lagi dengan pelatihan disiplin, dengan menetapkan nilai tukar jauh lebih banyak daripada menurunkan biaya, dengan transformasi produk lebih banyak daripada spesialisasi produksi. Korupsi dengan demikian memperoleh kekuatan baru. Pemasaran telah menjadi pusat atau *"jiwa"* korporasi. Kita diajarkan bahwa korporasi memiliki jiwa, yang merupakan berita paling menakutkan di dunia. Operasi pasar sekarang menjadi instrumen kontrol sosial dan membentuk keturunan kurang ajar dari para penguasa kita. Kontrol bersifat jangka pendek dan dengan tingkat perputaran yang cepat, tetapi juga berkelanjutan dan tanpa batas, sementara disiplin bersifat jangka panjang, tak terbatas, dan terputus-putus. Manusia bukan lagi manusia yang terkurung, tetapi manusia yang terlilit hutang.

Memang benar bahwa kapitalisme telah mempertahankan kemiskinan ekstrem tiga perempat umat manusia sebagai hal yang konstan, terlalu miskin untuk berhutang, terlalu banyak untuk dikurung: kontrol tidak hanya harus berurusan dengan erosi perbatasan tetapi juga dengan ledakan di dalam kota-kota kumuh atau ghetto.

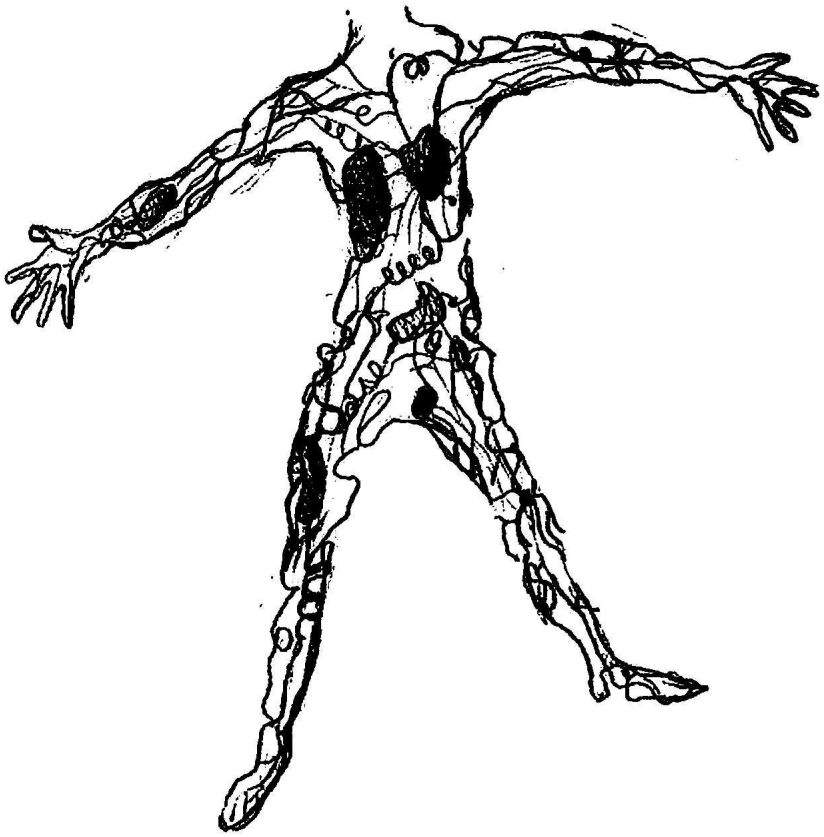


3. Program

Konsep mekanisme kontrol, yang memberikan posisi elemen apa pun dalam lingkungan terbuka pada saat tertentu *(baik hewan di cagar alam atau manusia di perusahaan, seperti dengan kalung elektronik)*, bukanlah sesuatu yang hanya ada dalam fiksi ilmiah. Felix Guattari membayangkan sebuah kota di mana seseorang dapat meninggalkan apartemen, jalan, atau lingkungannya berkat kartu elektronik *(individu)* yang menaikkan penghalang tertentu; tetapi kartu tersebut juga dapat ditolak pada hari tertentu atau antara jam-jam tertentu; yang penting bukanlah penghalangnya, tetapi komputer yang melacak posisi setiap orang—sah atau tidak sah—dan melakukan modulasi universal.

Studi sosio-teknologis tentang mekanisme kontrol, yang dipahami sejak awal, harus bersifat kategoris dan menggambarkan apa yang sudah dalam proses penggantian situs-situs disiplin pengurungan, yang krisisnya diumumkan di mana-mana. Mungkin saja metode-metode lama, yang dipinjam dari masyarakat kedaulatan sebelumnya, akan kembali muncul, tetapi dengan modifikasi yang diperlukan. Yang penting adalah kita berada di awal sesuatu. Dalam sistem penjara: upaya untuk menemukan hukuman *"pengganti",* setidaknya untuk kejahatan ringan, dan penggunaan kalung elektronik yang memaksa terpidana untuk tinggal di rumah selama jam-jam tertentu. Untuk sistem pendidikan: bentuk-bentuk kontrol yang berkelanjutan, dan efek pelatihan abadi pada sekolah, pengabaian yang sesuai terhadap semua penelitian universitas, pengenalan *"korporasi"* di semua tingkatan pendidikan. Untuk sistem rumah sakit: pengobatan baru *“tanpa dokter atau pasien”* yang memilih orang-orang yang berpotensi sakit dan subjek yang berisiko, yang sama sekali tidak membuktikan individualisasi—seperti yang mereka katakan—tetapi menggantikan tubuh individu atau numerik dengan kode materi *“dividu”* yang harus dikendalikan. Dalam sistem korporasi: cara-cara baru dalam menangani uang, keuntungan, dan manusia yang tidak lagi melalui bentuk pabrik lama.

Ini adalah contoh-contoh yang sangat kecil, tetapi contoh-contoh ini akan memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang dimaksud dengan krisis institusi, yaitu, pemasangan sistem dominasi baru yang progresif dan tersebar. Salah satu pertanyaan terpenting akan menyangkut ketidakmampuan serikat pekerja: terikat pada seluruh sejarah perjuangan mereka melawan disiplin atau di dalam ruang-ruang tertutup, akankah mereka mampu beradaptasi atau akankah mereka menyerah pada bentuk-bentuk perlawanan baru terhadap masyarakat kontrol? Dapatkah kita memahami garis besar bentuk-bentuk yang akan datang ini, yang mampu mengancam kenikmatan pemasaran? Banyak anak muda yang anehnya membanggakan diri sebagai *"termotivasi"*; mereka meminta kembali magang dan pelatihan permanen. Terserah mereka untuk menemukan apa yang mereka layani, sama seperti para tetua mereka menemukan, tidak tanpa kesulitan, tujuan dari disiplin ilmu tersebut. Lilitan ular bahkan lebih kompleks daripada liang gundukan tanah.





FUGITIVE THOUGHT MEDIA

SUPPORT US IN ANY WAY!

WE ARE DYNAMITE

BAKAR DAN BUANG ZINE INI.
JIKA MENJADI DOGMA BAGI DIRIMU.
TIDAK *A*DA TEORI/IDEOLOGI YANG CUKUP
IDEAL UNTUK KAMI PERCAYAI.



FUGITIVE THOUGHT MEDIA